

Komitmen Spiritual Gen-Z di Era *Virtual Identity Crisis*: Perspektif Intertekstual Alkitabiah dari Amsal 3:1–6 dan Yohanes 14:1–6

Gaspar Triono Jeraman

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Henricus Pidyarto Gunawan

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Recieved:13 Juli 2025 ; Revised:17 Oktober 2025; Published:22 Oktober 2025

Abstract

Generation Z (Gen-Z) lives in a digital world that creates a virtual identity crisis, a tension between their virtual self-image and their real existence that impacts their spirituality. This article responds to this phenomenon by highlighting two biblical texts, Proverbs 3:1–6 and John 14:1–6, as a basis for theological reflection. The study consists of: the content and interpretation of both texts, the intertextual relationship between them, and their theological messages for Gen-Z experiencing a spiritual identity crisis. The method used is intertextual hermeneutics, by tracing the echoes of meaning between the two texts based on Richard B. Hays's approach. The results show that Proverbs emphasizes living in love, faithfulness, and trust in God, while John presents Jesus as the Way, the Truth, and the Life, as the definitive answer to human existential search. Both demonstrate the theological continuity from wisdom to a personal relationship with Christ. In these two passages, faith is understood not merely as a moral foundation and imperative, but as a process and definitive choice to live in God's truth, which is a spiritual solution to the digital identity crisis experienced by Gen-Z.

Keywords : Gen-Z, Faith, Intertextuality, Virtual Identity Crisis

Abstrak

Generasi Z (Gen-Z), hidup di tengah dunia digital yang menciptakan krisis identitas virtual yakni suatu ketegangan antara citra diri maya dan eksistensi nyata yang berdampak pada spiritualitas mereka. Artikel ini merespons fenomena tersebut dengan mengangkat dua teks Kitab Suci, Amsal 3:1–6 dan Yohanes 14:1–6, sebagai dasar refleksi teologis. Kajiannya terdiri dari: isi dan tafsiran kedua teks, relasi intertekstual di antara keduanya, serta pesan teologisnya bagi Gen-Z yang mengalami krisis identitas spiritual. Metode yang digunakan adalah hermeneutika intertekstual, dengan menelusuri gema makna antara kedua teks berdasarkan pendekatan Richard B. Hays. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Amsal menekankan hidup dalam kasih, setia, dan kepercayaan kepada Tuhan, sedangkan Yohanes menampilkan Yesus sebagai Jalan, Kebenaran, dan Hidup, sebagai jawaban definitif atas pencarian eksistensial manusia. Keduanya memperlihatkan kesinambungan teologis dari hikmat menuju relasi personal dengan Kristus. Dalam kedua perikop ini, iman dipahami bukan sekadar landasan dan imperatif moral, melainkan proses dan pilihan definitif untuk hidup dalam kebenaran Allah, yang menjadi solusi spiritual bagi krisis identitas digital yang dialami Gen-Z.

Kata Kunci: Gen-Z, Iman, Intertekstual, *Virtual Identity Crisis*:

1. Pendahuluan

Pada era digital saat ini, Generasi Z (Gen-Z), yakni generasi yang lahir setelah tahun 1995 dan tumbuh dalam budaya internet, media sosial, dan kecanggihan teknologi, mengalami tantangan identitas yang belum pernah terjadi sebelumnya. Di satu sisi, dunia maya memberi mereka ruang ekspresi diri yang luas, tetapi di sisi lain, dunia maya itu juga menjadi ladang pencitraan yang penuh tekanan sosial. Filsuf Jean Baudrillard menyebut realitas Virtual sebagai *simulacra* yaitu sebuah representasi yang berusaha menggantikan kenyataan.¹ Dunia representasi itulah yang menciptakan krisis karena tidak ada lagi acuan realitas yang pasti, hanya sekadar sebuah dunia hiperealitas.² Fenomena ini lebih lanjut diidentifikasi sejak tahun 1995 dalam tulisan seorang ahli teknologi dan psikologi MIT, Amerika Serikat, Sherry Turkle, sebagai *Virtual Identity Crisis*, yakni kegamangan batin yang muncul karena perbedaan antara identitas digital yang dibentuk secara sadar dengan identitas nyata yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.³ Dalam klasifikasi David Stillman dan Jonah Stillman, Gen-Z yang sudah akrab dengan internet sejak

¹ Jean Baudrillard, *Simulations* (New York: Semiotext (e), 1983), 1.

² Baudrillard, 2.

³ Sherry Turkle, *Life on the Screen: Identity in the Age of the Internet* (New York: Simon & Schuster, 1995), 2.

usia dini dan remaja, menjadi kelompok generasi kerap rentan mengalami krisis batin dan identitas karena dilanda kebingungan antara identitas nyata yang penuh tuntutan eksistensial dan dunia maya yang penuh representasi.⁴ Ketegangan ini bukan hanya psikologis, tetapi juga spiritual.⁵

Krisis spiritual yang dialami Gen-Z tidak hanya berkaitan dengan penurunan praktik keagamaan, tetapi juga dengan hilangnya pusat makna dan relasi personal dengan sesama dan Allah. Dalam dunia yang dibentuk oleh algoritma dan citra, refleksi batin menjadi langka, dan keheningan spiritual tergantikan oleh notifikasi digital. Heidi A. Campbell menyatakan bahwa perjumpaan antara agama dan media baru telah mengubah cara umat beriman membentuk identitas dan relasi dengan Tuhan.⁶ Akibatnya, Gen-Z merasa hampa secara spiritual, tidak tahu arah, serta mengalami kecemasan yang bersifat eksistensial.⁷ Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Marchella Winda Sirang, Yohan Brek, Ester Karusekali (2024) yang menemukan bahwa kaum muda kini lebih terpapar pada krisis makna hidup dan kehilangan landasan spiritual akibat lemahnya relasi personal dengan nilai-nilai kekal.⁸ Maka, pembahasan teologis yang mengakar pada teks Kitab Suci dibutuhkan sebagai sarana reorientasi identitas dan pemulihan spiritualitas Gen-Z dalam dunia digital.

Urgensi untuk membahas masalah ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga pastoral dan praktis. Gereja, lembaga pendidikan, dan keluarga perlu memahami krisis identitas spiritual yang tengah melanda generasi ini agar dapat menyusun strategi pendampingan yang kontekstual. Dalam terang itulah, artikel ini hendak mengkaji Amsal 3:1–6 dan Yohanes 14:1–6 secara intertekstual, untuk menemukan fondasi teologis biblis yang mampu menjawab tantangan identitas Gen-Z. Kedua teks ini memiliki kekuatan naratif dan etis yang luar biasa dalam membentuk kepercayaan diri serta memberi arah hidup. Sebagaimana ditekankan oleh penelitian lanjutan dari Sherry Turkle dalam bukunya *“Alone Together”* yang menekankan pentingnya membangun kembali hubungan antribadi yang autentik di tengah

⁴ David Stillman Jonah Stillman, *Gen Z Work: How the Next Generation Is Transforming the Workplace* (New York: HarperCollins, 2017), 32-33.

⁵ Stillman.

⁶ Heidi A. Campbell, “Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society,” *Journal of the American Academy of Religion* 80, No. 1 (2012), 64.

⁷ Campbell.

⁸ Marchella Winda Sirang, Yohan Brek Marchella Winda Sirang Yohan Brek Ester Karosekali, “Memberdayakan Kaum Muda dalam Mencari Tujuan Hidup,” *Atohema: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 3 (2024), 62.

kecenderungan untuk melarikan diri ke dunia virtual.⁹ Sementara itu, Olivia C. Wuwung, dkk. (2023), juga melihat pertumbuhan spiritualitas generasi Z di era Revolusi Industri 4.0 harus didukung oleh pemahaman mendalam atas wahyu ilahi, bukan hanya pendekatan moralistik.¹⁰ Begitu pula, Gracpen Samiugi (2023) menekankan perlunya pendidikan iman yang menyentuh krisis spiritual generasi muda secara aktual dan kontekstual.¹¹

Untuk membahas persoalan tersebut, penulis menggunakan pendekatan hermeneutik intertekstual sebagai metodologi. Pendekatan ini tidak hanya memfokuskan diri pada analisis teks secara historis dan gramatikal, tetapi juga pada bagaimana satu teks Alkitab bergaung, membentuk, dan diterangi oleh teks lain. Dengan berpijak pada pemikiran Julia Kristeva dan aplikasi biblikal dari Richard B. Hays, penulis membaca Amsal 3:1–6 dan Yohanes 14:1–6 sebagai dua teks yang saling menerangi untuk menjawab persoalan identitas di era digital. Pendekatan ini memungkinkan pembaca melihat bagaimana prinsip hikmat dalam Perjanjian Lama mendapat penggenapan dalam pribadi Yesus dalam Perjanjian Baru. Melalui analisis hermeneutik intertekstual, artikel akan menjawab tiga rumusan masalah utama: (1) apa isi dan tafsiran Amsal 3:1–6 dan Yohanes 14:1–6 secara tekstual? (2) bagaimana hubungan intertekstual antara kedua teks tersebut? dan (3) apa pesan teologis dari kedua bagian Kitab Suci ini bagi Gen-Z yang sedang mengalami krisis spiritual di era digital? Dengan pendekatan ini, artikel hendak menunjukkan bahwa solusi atas *virtual identity crisis* tidak terletak pada pelarian dari dunia digital, tetapi pada pemulihan relasi dengan Tuhan yang mengarahkan kembali identitas manusia dalam terang kasih dan kebenaran-Nya.

2. Metodologi Penelitian

Artikel ini akan dianalisis dengan metodologi hermeneutik intertekstual. Metodologi intertekstual dalam tafsiran Kitab Suci adalah pendekatan hermeneutis yang memahami teks Kitab Suci sebagai bagian dari jaringan teks yang saling terkait, baik secara eksplisit maupun implisit, dan menekankan bahwa makna suatu teks terbentuk melalui hubungan dengan teks lain. Pendekatan ini berakar dari pemikiran Julia Kristeva yang menyatakan bahwa “setiap teks adalah mosaik dari kutipan” dan bahwa “teks merupakan

⁹ Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (New York: Basic Books, 2010), 3.

¹⁰ Irene P Ilat et al., “Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z Pada Era Revolusi Industri 4.0” 8, No. 4 (2022), 304.

¹¹ Gracpen Samiugi, “Menemukan Kembali Spiritualitas Melalui Pendidikan Agama Kristen: Mengatasi Krisis Kerohanian Pada Generasi Muda,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, No. 1 (2025), 1.

penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain”.¹² Dalam kajian Kitab Suci, pendekatan ini diterapkan secara mendalam oleh Richard B. Hays. Buku Hays yang berjudul “*Echoes of Scripture in the Letters of Paul* (1989)” menunjukkan bagaimana Rasul Paulus membentuk argumentasi teologisnya melalui gema naratif, simbolik, dan verbal dari Perjanjian Lama. Adapun langkah-langkah metodologis intertekstual menurut Hays meliputi: (1) (*hearing the echo text*) deteksi gema teks yang digunakan oleh penulis Kitab Suci, termasuk alusi atau kutipan samar; (2) analisis konteks sumber teks, yaitu menafsir teks yang dirujuk dalam konteks aslinya; (3) pembacaan ulang dalam konteks baru, melihat bagaimana teks yang dirujuk diinterpretasikan ulang; (4) analisis intensitas hubungan intertekstual melalui aspek verbal, struktural, dan tematik; dan (5) refleksi teologis terhadap makna baru yang muncul dari dialog antar-teks tersebut.¹³ Dengan demikian, metodologi ini bukan hanya teknik literer, tetapi juga suatu pendekatan teologis dan etis yang menghargai kompleksitas teks dan tanggung jawab penafsir.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Gema dan Konteks Umum Kitab Amsal dan Injil Yohanes

Kitab Amsal

Kitab Amsal secara tradisional dikaitkan dengan Raja Salomo, sebagai penulis utamanya, terutama karena disebutkan secara eksplisit pada bagian-bagian awal (Ams. 1:1; 10:1; 25:1).¹⁴ Namun, secara historis dan redaksional, menurut para ahli, kitab ini merupakan hasil kompilasi dari berbagai sumber hikmat yang berkembang dalam konteks Israel dan bangsa-bangsa sekitarnya antara abad ke-10 hingga abad ke-4 SM yang kemungkinan besar ditulis pada zaman kerajaan (1020-586 SM).¹⁵ Selain Salomo, bagian lain dari kitab ini menyebut kelompok orang berhikmat seperti “orang-orang bijak” (Ams. 22:17) dan tokoh non-Israel seperti Agur bin Yake (Ams. 30) dan Lemuel (Ams. 31). Dengan demikian, amsal berasal dari beberapa penulis dan tradisi kebudayaan di sekitar Israel.

Kitab Amsal ditujukan kepada kaum muda, terutama laki-laki yang sedang dipersiapkan untuk menjadi pemimpin dalam masyarakat Israel, baik sebagai pejabat, hakim, maupun kepala rumah tangga.¹⁶ Hal ini tercermin dari gaya pengajaran orangtua kepada anak (misalnya Ams. 1:8; 3:1) yang

¹² Richard B. Hays, *Echoes of Scripture in the Letters of Paul* (New Haven: Yale University Press, 1989), 17

¹³ Hays, 26-32.

¹⁴ Berthold Anton Pereira, *Amsal 1-9: Jalan ke Hidup Yang Bijak* (Malang: Dioma, 2006), 63.

¹⁵ Pereira, 6.

¹⁶ Pereira, 53.

menekankan pentingnya hikmat, takut akan Tuhan, dan keadilan. Amsal juga ditujukan untuk orang bijak itu sendiri (Ams. 1:5) demi untuk menambah ilmu dan bahan pertimbangan (Ams. 1:5). Menjadi bijak menurut Amsal adalah panggilan semua orang dan sekaligus sebuah proses seumur hidup dan tidak pernah selesai.

Pesan teologis pokok Kitab Amsal terletak pada hubungan antara hikmat dan takut akan Tuhan sebagai fondasi hidup yang benar. Amsal 1:7 secara eksplisit menyatakan bahwa "Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan," menandai bahwa semua pengajaran hikmat berakar pada pengenalan akan Allah. Seperti dikemukakan oleh James D Martin (1995), kitab ini menekankan bahwa hikmat bukan hanya kemampuan praktis, melainkan "dimensi teologis yang berakar dalam relasi takut akan Tuhan".¹⁷ Amsal memberikan dasar moral yang kokoh dalam kehidupan yang kompleks dan penuh tantangan.

Selain itu, kitab ini menekankan bahwa kehidupan yang dijalani dengan hikmat akan menghasilkan keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan. Menurut Roland E. Murphy (1994), "hikmat dalam Amsal adalah sarana Allah untuk menata ciptaan, dan hidup menurut hikmat berarti hidup sejalan dengan tatanan ilahi".¹⁸ Dalam bahasa yang lebih kontekstual, Lisbet Simanjuntak (2007) menyebut Kitab Amsal sebagai "pemandu hidup praktis umat percaya dalam menjawab tantangan moral dan sosial yang makin kompleks".¹⁹ Oleh karena itu, Kitab Amsal tetap relevan sebagai rambu-rambu etis dan spiritual dalam membangun karakter umat yang hidup dalam dunia modern.

Injil Yohanes

Injil Yohanes adalah salah satu dari empat Injil dalam Perjanjian Baru yang memiliki gaya dan isi yang sangat berbeda dari Injil Matius, Markus, dan Lukas. Secara tradisional, Injil ini dikaitkan dengan rasul Yohanes murid Yesus sebagai penulisnya. Yohanes 19:35 menyebutkan bahwa penulis adalah saksi mata yang menyaksikan langsung penyaliban Yesus, yang diidentifikasi sebagai murid yang dikasihi Yesus sebagaimana disebut dalam Yohanes 19:26.²⁰ Identitas ini semakin ditegaskan dalam Yohanes 21:20 dan 21:24, yang menunjukkan bahwa murid yang dikasihi tersebut bukan hanya saksi mata, tetapi juga orang yang menuliskan kesaksian itu.²¹ Penegasan tradisi kepengarangan Yohanes datang dari tulisan Ireneus pada akhir abad kedua, yang menyatakan secara eksplisit bahwa murid yang dikasihi Yesus adalah

¹⁷ James D. Martin, *Proverbs* (England: Sheffield Academic Press, 1995), 28.

¹⁸ Roland E. Murphy, *Proverbs* (Michigan: Grand Rapids, 1998), 5.

¹⁹ Lisbet Simanjuntak, *Yesus Dan Jalan Hikmat* (Jakarta: Penerbit Momentum, 2016), 10.

²⁰ Martin Harun, *Yohanes Injil Cinta Kasih* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 19.

²¹ Harun.

Yohanes, anak Zebedeus, saudara Yakobus, dan salah satu dari kedua belas rasul Yesus.²² Kesaksian ini memberikan dasar yang kuat bagi atribusi Injil Yohanes kepada Rasul Yohanes dalam tradisi gereja selanjutnya. Meskipun demikian, beberapa penafsir modern, seperti dicatat oleh Raymond E. Brown, berpendapat bahwa Injil ini lebih mungkin ditulis oleh murid dari Yohanes atau oleh komunitas yang dipengaruhi oleh ajarannya, sekitar tahun 90–100 M di Asia Kecil, mungkin di kota Efesus.²³ Penulis injil mungkin bukan dari anggota 12 murid karena telah dibuatkan bahwa mereka akan meninggal Yesus ketika disalib dalam Yoh 16:33. Lebih lanjutnya, Yoh. 19:35 berbicara mengenai murid yang dikasihi sebagai pribadi ketiga yang tampak jelas dibedakan dari pengarang, dan menyebutnya menjadi saksi mata saja.²⁴ Karena berbagai pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa penentuan identitas penulis injil Yohanes masih menjadi fakta yang kompleks, tetapi sebagian besar ahli tetap percaya bahwa sang penulis masih dalam tradisi kemuridan yang diajarkan oleh rasul Yohanes.²⁵ Konteks penulisan ini adalah masa di mana gereja sedang berkembang dan menghadapi penolakan dari kalangan Yahudi serta tekanan dari lingkungan non-Kristen.²⁶ Francis Moloney menambahkan bahwa Injil ini muncul dari pengalaman komunitas iman yang sedang bergumul memahami siapa Yesus di tengah dunia yang menolak-Nya.²⁷

Jemaat yang dituju oleh Injil Yohanes adalah orang-orang Kristen generasi kedua atau ketiga yang belum melihat Yesus secara langsung, dan yang mengalami pemisahan dari sinagoga (Yoh. 9:22).²⁸ Penulis ingin meyakinkan mereka bahwa Yesus benar-benar Mesias dan Anak Allah. Seperti yang dijelaskan dalam Yohanes 20:31, Injil ini ditulis "supaya kamu percaya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya."²⁹ Leon Morris menjelaskan bahwa Yohanes tidak hanya menyampaikan fakta tentang Yesus, tetapi ingin membawa pembacanya masuk dalam hubungan yang hidup dengan-Nya.³⁰

²² C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 149.

²³ Raymond E. Brown, *An Introduction to the New Testament* (New York: Doubleday, 1997), 369.

²⁴ Harun, *Yohanes Injil Cinta Kasih*, 20.

²⁵ Brown, *An Introduction to the New Testament*, 370.

²⁶ Raymond E. Brown, *The Gospel According to John I-XII* (Garden City, New York: Doubleday & Company, 1966), LXXVII.

²⁷ Francis J. Moloney, *The Gospel of John* (Collegeville, MN: Liturgical Press, 2005), XIII.

²⁸ Brown, *The Gospel According to John I-XII*, XLIV.

²⁹ Harun, *Yohanes Injil Cinta Kasih*, 23.

³⁰ Leon Morris, *Reflections on the Gospel of John* (Massachusetts: Hendrickson, 2000), 8.

Injil Yohanes ditulis dengan menggunakan banyak simbol seperti “air hidup,” “roti hidup,” dan “terang dunia” untuk menyampaikan siapa Yesus itu secara mendalam.³¹ Pesan teologis utama dari Injil Yohanes terkandung dalam pernyataan bahwa Yesus adalah Firman Allah (*Logos*) yang menjadi manusia (Yoh. 1:1,14), dan melalui Dia manusia bisa mengenal Allah dan memperoleh hidup kekal.³² Yohanes mengatakan Yesus sebagai satu-satunya jalan untuk mengenal kebenaran Allah secara penuh.³³ Dengan demikian, Injil Yohanes menjadi dasar penting untuk pengenalan akan Kristus secara pribadi dan eksistensial dalam kehidupan umat yang percaya.

3.2 Eksegesi Amsal 3:1-6 dan Yohanes 16:1-6

Amsal 3:1-6

Amsal 3:1–6 merupakan bagian dalam kitab Amsal yang ditulis dalam bentuk wejangan dari seorang ayah kepada anaknya (Ams. 3:1), suatu gaya khas dalam literatur hikmat Israel. Dari keseluruhan Amsal, Amsal 3:1–6 merupakan bagian dari prolog atau pembimbing ke Kitab Amsal.³⁴ Dari kesepuluh wejangan dari Amsal 1–9, Amsal 1:1-6 merupakan wejangan ke-III yang dalam klasifikasi dan penamaan Pareira diberi judul “Kenalilah Tuhan dalam segala jalanmu”.³⁵ Sementara Amsal 3:1-6 merupakan bagian dari kesatuan Amsal 3:1-12 yang diberi judul oleh LAI (Lembaga Alkitab Indonesia) yaitu “Berkat dari Hikmat”. Penulis menafsirkan ayat 3:1-6 lebih merujuk pada klasifikasi dan penamaan Pareira sebagai sebuah Amsal yang bertujuan untuk menunjukkan cara pengenalan dan hidup dalam jalan Tuhan.

Secara sintaksis, struktur ayat-ayat dalam Amsal 3:1-6 menunjukkan kesinambungan tematik yang kuat. Setiap pasang ayat terdiri dari dua klausa: klausa imperatif (perintah) diikuti klausa konsekuensial (janji/imbalan). Ayat 1–2 menyampaikan perintah untuk tidak melupakan ajaran dan menyimpan perintah Tuhan dalam hati, yang disertai janji umur panjang dan damai. Ayat 3–4 memerintahkan agar kasih dan kesetiaan tidak ditinggalkan, melainkan diikat pada leher dan ditulis pada loh hati, dan sebagai hasilnya, seseorang akan mendapat kasih dan penghargaan dari Allah dan manusia. Ayat 5–6 mengandung perintah untuk mempercayai Tuhan dengan segenap hati dan tidak mengandalkan pengertian sendiri, lalu mengenal Dia dalam segala laku, dan sebagai balasan, Tuhan akan meluruskan jalan hidup orang tersebut. Pola ini menunjukkan struktur paralel dan berimbang, di mana setiap dua ayat

³¹ Harun, *Yohanes Injil Cinta Kasih*, 25-26.

³² Harun, 28, CV.

³³ Brown, *The Gospel According to John I-XII*, XLV.

³⁴ Pareira, *Amsal 1-9: Jalan ke Hidup Yang Bijak*, 31.

³⁵ Pareira, 6.

merupakan satu unit yang membangun seni pendalaman dalam menegaskan signifikansi pesan.³⁶

Pola kalimat dalam Amsal 3:1-6 umumnya terdiri dari kalimat majemuk bertingkat, dengan anak kalimat yang menjelaskan hasil dari ketaatan. Penggunaan verba imperatif seperti “janganlah,” “percayalah,” “akuilah,” menunjukkan bahwa teks ini menekankan tanggung jawab aktif manusia dalam relasi dengan Allah, sementara bagian akibatnya mengungkapkan janji ilahi.³⁷ Strukturnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

¹ Hai anakku, janganlah engkau melupakan ajaranku, dan biarlah hatimu memelihara perintahku,
² karena panjang umur dan lanjut usia serta sejahtera akan ditambahkannya kepadamu.
³ Janganlah kiranya kasih dan setia meninggalkan engkau! Kalungkanlah itu pada lehermu, tuliskanlah itu pada loh hatimu, ⁴ maka engkau akan mendapat kasih dan penghargaan dalam pandangan Allah serta manusia
⁵ Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu
⁶ Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu

Selain berdasarkan hubungan sintaksisnya, pembagian struktur teks di atas didasarkan pula pada penekanan teologisnya. Dua ajakan pembuka (ay. 1-2) berisi imbalan duniawi, yaitu panjang umur dan kesejahteraan.³⁸ Sementara ayat 3-4, merupakan wejangan sentral yang merupakan pusat, menekankan dua terminologi yang kerap berpasangan dalam perjanjian lama, yaitu kasih dan setia, yang selalu berarti relasi antara Tuhan dan sesama.³⁹ Ayat 5-6 merupakan dua wejangan penutup yang menggunakan kalimat berhubungan dengan Allah dan janji teologis. Dengan demikian, pusat dari perikop ini ialah ayat 3 yang menekankan "kasih dan setia" (Ibrani: *hesed* dan

³⁶ Pareira, 32.

³⁷ William McKane, *Proverbs: A New Approach* (London: SCM Press, 1980), 290

³⁸ Pareira, *Amsal 1-9: Jalan ke Hidup Yang Bijak*, 107.

³⁹ Pareira.

'emet), dua kata kunci dalam Teolog Perjanjian Lama.⁴⁰ Clifford (1999) menunjukkan bahwa penggunaan *hesed* dan 'emet bukan semata moralitas manusiawi, tetapi refleksi dari karakter Allah sendiri seperti yang dinyatakan dalam Keluaran 34:6.⁴¹ Maka, inti spiritual dari perikop ini adalah internalisasi karakter ilahi melalui penghayatan kasih dan kesetiaan.

Secara semantik, masing-masing kata dalam bagian Amsal 3:1-6 mengandung muatan teologis yang dalam. Kata "melupakan" (*shakach*) dalam ayat 1 tidak sekadar kehilangan ingatan, tetapi menunjuk pada ketidakpedulian aktif terhadap ajaran yang sudah diketahui.⁴² Sebaliknya, kata "memelihara" (*natsar*) menunjukkan ketekunan dan penjagaan aktif yang bersifat batiniah.⁴³ Ini menandakan bahwa penerimaan hikmat bukan hanya tindakan kognitif, tetapi melibatkan orientasi hati. Dalam pemikiran Ibrani, "hati" bukan pusat emosi semata, tetapi pusat kehendak, pengambilan keputusan, dan integritas moral.⁴⁴

Ayat 3 menonjolkan dua istilah penting: *hesed* (kasih) dan 'emet (kesetiaan). Dalam tradisi Israel, kedua istilah ini sering digabungkan untuk menggambarkan relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Dengan kata lain, tindakan manusia yang didasari oleh kasih dan kesetiaan mencerminkan kehidupan yang seturut dengan karakter Allah. Menurut Pareira (2011), permintaan agar kasih dan kesetiaan "jangan meninggalkan engkau" serta "dikalungkan di leher" dan "dituliskan pada loh hati" menunjukkan perintah untuk menginternalisasi ajaran moral menjadi bagian integral dari identitas pribadi.⁴⁵ Gambaran ini menyerupai perintah dalam Ulangan 6:6–8 mengenai *Shema*, yang menyerukan umat untuk mengikat hukum Tuhan di tangan dan dahi mereka.⁴⁶

Dalam ayat 5, kata "percaya" (*batach*) dalam bentuk imperatif menyerukan sikap penyerahan diri secara total kepada TUHAN.⁴⁷ Kata ini tidak netral, tetapi menunjuk pada kepercayaan yang eksklusif dan penuh keyakinan. Kontrasnya ditegaskan dalam perintah "jangan bersandar kepada pengertianmu sendiri" (*binah*), yang tidak menolak penggunaan akal, tetapi memperingatkan terhadap kecenderungan manusia untuk menggantikan

⁴⁰ Pareira.

⁴¹ Richard J Clifford, *Proverbs* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1999), 51.

⁴² Clifford, 50

⁴³ Clifford.

⁴⁴ Pareira, *Amsal 1-9: Jalan ke Hidup Yang Bijak*, 107.

⁴⁵ Pareira.

⁴⁶ McKane, *Proverbs: A New Approach*, 290.

⁴⁷ McKane, 291

hikmat ilahi dengan hikmat diri.⁴⁸ McKane (1980) menyatakan bahwa bagian ini merupakan kritik atas otonomi rasionalitas manusia yang tidak tunduk pada kehendak Allah.⁴⁹ Kepercayaan yang dimaksud adalah iman aktif yang mengakui ketergantungan total pada penyelenggaraan ilahi.

Ayat 6 memperluas sikap percaya itu ke seluruh kehidupan: "akuilah Dia dalam segala lakumu". Kata "mengakui" (*yada'*) di sini berakar pada pengenalan yang relasional dan intim, bukan sekadar kognitif.⁵⁰ Pengakuan terhadap Tuhan dalam seluruh jalan hidup merupakan ekspresi dari iman yang mengintegrasikan semua aspek eksistensi manusia, bukan hanya aspek ibadah formal. Akibat dari pengakuan ini adalah tindakan ilahi: "Ia akan meluruskan jalanmu" yang menunjuk pada intervensi Allah dalam menyelaraskan hidup manusia dengan kehendak-Nya.⁵¹ Ini mencerminkan ajaran hikmat bahwa keberhasilan bukan hasil usaha semata, melainkan buah dari hidup yang sejalan dengan Tuhan.

Dengan demikian, Amsal 3:1–6 bukan hanya nasihat moral, melainkan penuntun hidup yang berakar dalam hubungan perjanjian antara Allah dan manusia. Dalam konteks zaman sekarang, teks ini mengajarkan bahwa kehidupan yang terarah, damai, dan penuh makna hanya dapat dicapai melalui pengenalan dan kepercayaan penuh kepada Tuhan. Pesan ini tetap relevan karena menunjukkan bahwa integrasi iman dan etika merupakan fondasi hidup manusia yang utuh.

Yohanes 16:1-6

Yohanes 14:1–6 merupakan bagian dari teks Yohanes 14:1-14 yang berisi wacana perpisahan Yesus. Wacana perpisahan ini sebetulnya dimulai dari Yohanes 13:31 sampai 17:26. Secara isi dan maksud, bagian ini ditulis untuk menguatkan iman para murid yang sedang gelisah karena Yesus akan segera pergi.⁵² Bagian ini memiliki peran penting untuk memberikan keyakinan atau penguatan kepada para murid bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan menuju Allah Bapa. Menurut Brown tradisi wasiat penguatan iman semacam ini sudah menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan oleh tokoh-tokoh Kitab Suci sejak Perjanjian Lama, terutama saat mereka pergi atau meninggalkan umatnya (Ul. 31:6; Yos. 1:9; Yer. 29:11).⁵³

⁴⁸ McKane, 291.

⁴⁹ McKane, 292.

⁵⁰ Clifford, *Proverbs*, 52.

⁵¹ McKane, *Proverbs: A New Approach*, 292.

⁵² Harun, *Yohanes Injil Cinta Kasih*, 215.

⁵³ Raymond E. Brown, *The Gospel According to John XIII-XXI* (New York: Doubleday Dell Publishing Group, 1970), 598.

Yohanes 14:1–6 juga memperkenalkan teologi tentang "tempat tinggal" (*monē*) yang menggambarkan hubungan mendalam antara Yesus, Bapa, dan para murid dalam kehidupan kekal.⁵⁴ Penekanan tempat tinggal di bagian pembukaan bisa jadi menjadi dasar sehingga LAI memberi judul Yohanes 14:1-14 ini yaitu "Rumah Bapa". Dengan demikian, Yohanes 14:1–6 dapat dilihat dalam konteks diskursus perpisahan atau wasiat akhir yang sangat penting tentang siapa Yesus dan bagaimana hubungan para murid dengan Allah akan terus berlangsung setelah Yesus pergi.

Secara sintaksis, Yohanes 14:1–6 membentuk struktur kalimat yang bertingkat, dimulai dengan ajakan agar hati tidak gelisah dan ajakan percaya (ayat 1), lalu diikuti penjelasan logis tentang keberangkatan Yesus ke rumah Bapa untuk menyediakan tempat (ayat 2–3). Kalimat-kalimat di ayat 2–3 memiliki bentuk majemuk dan kompleks, dengan klausa bersyarat ("Jika tidak demikian...") dan tujuan ("untuk menyediakan tempat bagimu") yang saling terkait dan mengalir secara logis. Ayat 4 adalah pernyataan langsung dan ringkas tentang pengetahuan murid akan jalan, namun segera ditanggapi secara kontradiktif oleh Tomas dalam bentuk pertanyaan retorik (ayat 5), yang terdiri dari dua klausa: pengakuan ketidaktahuan dan pertanyaan lanjutan.

Seluruh perikop ini dibangun dengan struktur gramatikal yang mendukung penegasan teologis bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan kepada Allah. Respons Yesus di ayat 6 merupakan puncak struktur ini: secara sintaksis terdiri dari dua klausa tegas: pertama, deklarasi identitas Yesus dalam tiga istilah sejajar ("jalan, kebenaran, dan hidup"); kedua, penegasan eksklusif bahwa hanya melalui Dia seseorang dapat datang kepada Bapa. Susunannya membentuk pola diskursus bertingkat, di mana ayat 5-6, yang memuat pertanyaan dan jawaban tegas dari Yesus, menjadi jawaban dari diskursus sebelumnya. Berdasarkan kajian sintaksis ini maka Yohanes 14:1-6 dapat disusun dengan struktur sebagai berikut:

¹Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku.

²Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu

³Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali

⁵⁴ Francis J. Moloney, *The Gospel of John*, 747.

⁴ Dan ke mana Aku pergi, kamu tahu jalan ke situ.
⁵ Kata Tomas kepada-Nya: "Tuhan, kami tidak tahu ke mana Engkau pergi; jadi bagaimana kami tahu jalan ke situ?"
⁶ Kata Yesus kepadanya: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.

Struktur teks Yohanes 14:1–6 dapat dibagi menjadi tiga bagian utama berdasarkan isi dan perkembangan narasi: (1) janji dan penghiburan (ayat 1–2), (2) kepergian dan janji kedatangan kembali (ayat 3–4), dan (3) pertanyaan Tomas dan jawaban kristologis (ayat 5–6). Bagian pertama dimulai dengan seruan penghiburan dari Yesus agar hati para murid tidak gelisah, disertai ajakan untuk percaya kepada Allah dan juga kepada-Nya, lalu dilanjutkan dengan janji bahwa di rumah Bapa-Nya tersedia banyak tempat, dan kepergian-Nya bertujuan menyiapkan tempat bagi mereka. Bagian kedua menyoroti kelanjutan janji itu: Yesus akan datang kembali untuk membawa para murid ke tempat-Nya, disertai pernyataan bahwa murid-murid sebenarnya tahu jalan ke tempat tujuan itu. Pernyataan ini membentuk dasar dialog selanjutnya, ketika bagian ketiga dimulai dengan kebingungan Tomas yang mewakili ketidakpastian para murid. Pertanyaannya membuka ruang bagi Yesus untuk menyatakan inti pewahyuan-Nya: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup," satu pernyataan yang tidak hanya menjawab keraguan Tomas tetapi juga menjadi pusat iman Kristen. Jawaban ini tidak bersifat konseptual melainkan personal: jalan kepada Bapa bukanlah rute, melainkan pribadi Yesus sendiri.⁵⁵ Struktur tiga bagian ini memperlihatkan alur yang logis dan tematis yang dimulai dengan penghiburan, berlanjut pada janji pertemuan kembali, dan berpuncak pada pewahyuan identitas Yesus di mana ayat 6 menjadi inti dari seluruh bagian, baik secara retorik maupun teologis.

Secara semantik, ada beberapa frasa penting yang perlu mendapat perhatian demi menangkap makna keseluruhan teks yohanes 14:1-6. Kata "jangan gelisah" (*tarassesthō*) di bagian pembuka ayat 1 bukan hanya berarti cemas biasa, tetapi menggambarkan pergolakan batin yang sangat kuat.⁵⁶ Kata ini juga dipakai ketika Yesus sendiri merasa sedih menjelang kematian dan

⁵⁵ Harun, *Yohanes Injil Cinta Kasih*, 217.

⁵⁶ Francis J. Moloney, *The Gospel of John*, 746

pengkhianatan (Yoh. 11:33; 13:21), menunjukkan bahwa Yesus memahami perasaan para murid karena Ia sendiri mengalaminya.⁵⁷

Di ayat 2, istilah "rumah Bapa" (*oikia*) dan "tempat tinggal" (*meno*) tidak merujuk pada rumah secara fisik, tetapi pada hubungan yang dekat dan kekal dengan Allah.⁵⁸ Dalam Injil Yohanes, kata "tinggal" (*menō*) selalu berkaitan dengan hubungan yang terus menerus antara Allah dan manusia.⁵⁹ Maka, janji Yesus bahwa Ia pergi untuk menyediakan tempat, sebenarnya berarti Ia membuka jalan agar para murid bisa hidup dalam hubungan kekal dengan Allah.

Ayat 3 merupakan seruan pengharapan: Yesus berjanji akan datang kembali dan membawa para murid ke tempat-Nya. Kata "datang kembali" bisa ditafsirkan sebagai kebangkitan, kedatangan Roh Kudus, atau kedatangan akhir zaman (*parousia*).⁶⁰ Namun menurut Brown, dalam konteks ini lebih tepat dimengerti secara rohani dan pribadi: Yesus akan hadir kembali untuk menyatukan para murid dengan Diri-Nya dan dengan Bapa. Jadi, fokusnya bukan pada kapan Yesus datang, tetapi pada janji hubungan yang kekal itu.⁶¹

Di ayat 4 dan 5, terjadi dialog antara Yesus dan Tomas. Yesus berkata bahwa para murid tahu ke mana Ia pergi. Tomas, yang sering digambarkan sebagai ragu-ragu, menunjukkan bahwa para murid sebenarnya belum paham.⁶² Pertanyaannya mencerminkan kebingungan iman dalam komunitas murid setelah kematian Yesus: "Tuhan, kami tidak tahu ke mana Engkau pergi, jadi bagaimana kami tahu jalan ke situ?" (14:5). Pertanyaan ini membuka jalan bagi pernyataan penting dari Yesus di ayat berikutnya. Jawaban Yesus di ayat 6 sangat penting: "Akulah jalan, kebenaran, dan hidup." Tiga kata ini disebutkan tanpa kata sambung, artinya semuanya sama penting. "Jalan" (*hodos*) berarti arah menuju Allah; "kebenaran" (*aletheia*) menunjukkan bahwa Yesus adalah pewahyuan Allah yang sejati (lih. Yoh. 1:14; 8:32); dan "hidup" (*zoe*) berarti hidup kekal, tema utama Injil Yohanes (Yoh. 10:10).⁶³ Yesus tidak memberi jawaban berupa petunjuk atau ajaran, tetapi menunjukkan bahwa diri-Nya-lah jawabannya. Keselamatan terjadi lewat perjumpaan pribadi dengan Yesus.

Bagian terakhir dari ayat 6 menegaskan: "Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku." Ini adalah pernyataan yang

⁵⁷ Francis J. Moloney.

⁵⁸ Brown, *The Gospel According to John XIII-XXI*, 625.

⁵⁹ Brown, 626.

⁶⁰ Francis J. Moloney, *The Gospel of John*, 750.

⁶¹ Brown, *The Gospel According to John XIII-XXI*, 625.

⁶² Brown.

⁶³ Francis J. Moloney, *The Gospel of John*, 755.

menunjukkan bahwa Yesus satu-satunya jalan kepada Allah. Kalimat ini sering diperdebatkan, tapi dalam konteksnya, pernyataan ini ditujukan untuk menguatkan iman para murid yang sedang gelisah atas kepergian Yesus, bukan terutama menyatakan eksklusivitas dari keselamatan yang dibawa oleh Yesus.⁶⁴ Yesus ingin menegaskan bahwa hubungan dengan Allah hanya mungkin jika mereka bersatu dengan-Nya.⁶⁵

Secara keseluruhan, perikop ini menyatukan tiga hal: penghiburan bagi murid, pengakuan tentang siapa Yesus, dan janji pengharapan di masa depan. Semua ini disampaikan dengan susunan kalimat yang indah dan sarat makna. Ayat-ayat ini menjadi penguat bagi para murid bahwa walaupun Yesus akan pergi secara fisik, hubungan mereka dengan-Nya tidak akan putus. Dalam pandangan Marin Harun, bagian ini adalah dasar dari spiritualitas percaya secara total kepada Allah yang meskipun tidak terlihat, tetap hadir dalam diri Yesus, Sang Jalan, Kebenaran, dan Hidup.⁶⁶

3.3 Analisis Intertekstual Amsal 3:1-6 dan Yohanes 14:1-6

Perbandingan gema teologis dari kedua teks ini dapat dilihat secara ringkas dalam tabel berikut:

Aspek Teologis	Amsal 3:1–6	Yohanes 14:1–6
Fokus Iman	Tuhan (YHWH) “Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu” (ay. 5)	Yesus sebagai Jalan kepada Bapa “Percayalah kepada Allah, dan percayalah kepada-Ku” (ay. 1)
Bentuk Ketaatan	Menjaga ajaran, tidak bersandar pada diri sendiri “Janganlah engkau melupakan ajaranku... janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri” (ay. 1, 5)	Percaya dan mengikuti Kristus “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup” (ay. 6)

⁶⁴ Morris, *Reflections on the Gospel of John*, 494.

⁶⁵ Morris, 495.

⁶⁶ Harun, *Yohanes Injil Cinta Kasih*, 220.

Janji Tuhan	Meluruskan jalan <i>“Ia akan meluruskan jalanmu”</i> (ay. 6)	Tempat di rumah Bapa dan kedatangan kembali <i>“Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku”</i> (ay. 3)
Makna Relasional	Tunduk pada perintah sebagai bentuk hormat <i>“Hendaklah engkau mengakui Dia dalam segala lakumu”</i> (ay. 6)	Relasi personal dengan Kristus <i>“Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku”</i> (ay. 6)
Dimensi Etika	Kasih dan kesetiaan sebagai hidup bijak <i>“Janganlah kiranya kasih dan setia meninggalkan engkau”</i> (ay. 3)	Damai sejahtera dan iman dalam penderitaan <i>“Janganlah gelisah hatimu”</i> (ay. 1)
Dimensi Eskatologis	Tidak eksplisit, namun ada isyarat tentang hidup yang mendapat perkenanan Tuhan (ay. 4)	Sangat eksplisit: rumah Bapa, tempat kekal <i>“Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu”</i> (ay. 2)
Tujuan Iman	Hidup yang lurus dan diberkati <i>“Ia akan meluruskan jalanmu”</i> (ay. 6)	Keselamatan dan kehidupan kekal – <i>“Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal... Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu”</i> (ay. 2–3)

Tabel di atas menunjukkan bahwa pesan teologis dalam Amsal 3:1-6 dan Yohanes 14:1-6 tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam kerangka progresif wahyu ilahi. Amsal menawarkan fondasi etis dan spiritual yang kuat berdasarkan hikmat dan takut akan Tuhan, sedangkan Yohanes memberikan pemenuhan dalam terang inkarnasi Kristus sebagai penuntun umat menuju kehidupan yang kekal. Dengan demikian, keduanya menghadirkan dinamika hubungan manusia dengan Tuhan yang bersifat transformasional yaitu dari pemahaman etis menuju relasi personal.

Kesamaan mendasar antara kedua perikop ini adalah fokus pada iman sebagai sikap utama dalam relasi dengan Allah. Dalam Amsal 3:5, iman tercermin dalam ajakan untuk “percaya kepada Tuhan dengan segenap hati”, sementara dalam Yohanes 14:1, Yesus berkata, “Percayalah kepada Allah, dan percayalah juga kepada-Ku.” Di kedua teks ini, iman bukan sekadar afeksi, melainkan sikap eksistensial yang mengandalkan dan menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Tuhan. Dalam konteks Amsal, iman membawa hikmat hidup, sedangkan dalam Yohanes, iman membawa jaminan keselamatan kekal.⁶⁷ Dengan demikian, iman dalam dua teks ini tidak hanya menjadi dasar moral, tetapi juga eksistensial dan eskatologis.

Perbedaan utama antara dua bagian ini terletak pada subjek yang menjadi pusat iman. Dalam Amsal, pusatnya adalah Tuhan (Yahweh) yang tidak dijelaskan secara personal, sedangkan dalam Yohanes, Yesus dengan jelas menunjukkan bahwa diri-Nya adalah subjek sekaligus tujuan iman yang sejajar dengan Allah. Yohanes 14:6 bahkan menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa jika tidak melalui Yesus, yang mengimplikasikan fungsi mediasi Kristus yang tidak terdapat secara eksplisit dalam Amsal. Dengan demikian, Yohanes membawa pengembangan teologis dari pesan Amsal, dari iman kepada Allah secara umum menuju iman kristologis yang definitif.

Dari segi etika, Amsal 3:3-4 menekankan pentingnya kasih dan kesetiaan sebagai dasar hidup yang memperoleh perkenanan Allah dan manusia. Nilai-nilai ini menyiratkan relasi sosial yang harmonis serta integritas moral pribadi.⁶⁸ Kasih dan kesetiaan (*hesed* dan *’emet* dalam Ibrani) adalah kualitas ilahi yang diharapkan juga menjadi ciri kehidupan umat. Di sisi lain, Yohanes 14:1-6 berbicara tentang persiapan tempat tinggal kekal oleh Yesus dan

⁶⁷ Innocentius Gerardo Mayolla, “Memaknai Kebenaran Di Era Pasca Kebenaran (Tinjauan Refleksi Teologi Biblis-Komparatif Kebenaran Dalam Amsal 8:1-36 Dan Yohanes 14:5-7),” *Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, No. 2 (2021), 34.

⁶⁸ & Iwan Setiawan Tarigan Daud Marsahata Simamora, “Teologi Pendidikan Kristen dalam Kitab Amsal sebagai Pengajaran Iman,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, No. 4 (2024), 4146.

jaminan bahwa Ia akan datang kembali, yang memberikan makna eskatologis terhadap ketaatan dan iman yang dijalani dalam hidup sekarang.⁶⁹ Dalam hal ini, etika dalam Yohanes menjadi bagian dari visi eskatologis yang menempatkan hidup sekarang dalam terang kekekalan.

Penting juga untuk dicatat bahwa bimbingan Allah dalam Amsal bersifat providensial: “Ia akan meluruskan jalanmu.”⁷⁰ Ini adalah janji pemeliharaan Tuhan bagi mereka yang hidup dalam ketaatan dan pengakuan kepada-Nya. Dalam Yohanes, bimbingan itu dipersonifikasi dalam pribadi Yesus, yang menyatakan bahwa “Akulah jalan.” Ini merupakan penggenapan dan penafsiran yang lebih dalam tentang bagaimana Tuhan menuntun umat-Nya, bukan lagi sekadar prinsip hikmat, melainkan melalui relasi personal dengan Kristus. Dengan demikian, bimbingan dalam Amsal menjadi figuratif terhadap realitas yang lebih nyata dalam Injil Yohanes.

Pesan teologis yang menonjol dalam Amsal 3 adalah kebutuhan untuk mengandalkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini menyiratkan bahwa manusia yang bijak adalah mereka yang tidak berpaut pada logikanya sendiri, tetapi terus mencari tuntunan Tuhan.⁷¹ Di sisi lain, dalam Yohanes 14:1-6, pesan itu memperoleh bentuk konkret melalui pribadi Yesus yang tidak hanya memberikan jalan, tetapi adalah Jalan itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa teologi kebijaksanaan Perjanjian Lama, yang bersifat prinsip, menemukan penyempurnaannya dalam kristologi Perjanjian Baru yang sifatnya ontologis.

Secara hermeneutik, pendekatan intertekstual ini mengajak pembaca masa kini untuk membaca Amsal dengan kacamata Injil. Ajaran mengenai kepercayaan dan ketaatan kepada Tuhan dalam Amsal kini dilihat sebagai bayangan dari ketaatan kepada Kristus, yang diutus oleh Bapa untuk menyelamatkan umat manusia. Maka, Amsal tidak hanya berlaku sebagai kebijaksanaan praktis, tetapi juga menunjuk kepada kebenaran yang lebih dalam, yaitu bahwa jalan kehidupan yang sejati hanya ditemukan dalam relasi dengan Yesus.

Integrasi pesan kedua teks ini memberi gambaran menyeluruh mengenai kehidupan yang benar di hadapan Allah. Amsal menggarisbawahi pentingnya hidup dalam integritas dan pengakuan terhadap Tuhan di setiap aspek hidup, yang pada akhirnya mengantarkan kepada jalan yang benar. Yohanes menegaskan

⁶⁹ Morris, *Reflections on the Gospel of John*, 495.

⁷⁰ Farel Yosua Sualang, “Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis,” (2017), 5.

⁷¹ & Malik Bambang Sealtiel Daeli, Alfin Yunus Gulo, “Kajian Teologis Tentang Hikmat Menurut Amsal 1: 7: Pedoman Etika Bagi Pertumbuhan Iman Kristen. Jurnal Riset Rumpu,” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, No. 1 (2025), 297.

bahwa jalan yang benar itu adalah Kristus sendiri, yang menjamin tempat kekal dan damai sejahtera kepada mereka yang percaya. Dengan demikian, kedua teks membentuk satu kesinambungan teologis: dari nasihat kebijaksanaan menuju janji keselamatan.

Akhirnya, pembacaan intertekstual terhadap Amsal 3:1–6 dan Yohanes 14:1–6 menunjukkan bahwa wahyu Allah adalah progresif dan integratif. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menjelaskan dan menerangi. Hikmat yang dianjurkan dalam Amsal mendapat wajah personal dalam diri Yesus dalam Injil Yohanes. Oleh karena itu, iman Kristen yang sejati bukan hanya bersifat moralistik atau pragmatis, tetapi bersandar penuh pada relasi dengan Sang Jalan, Kebenaran, dan Hidup, yaitu Yesus.

3.4 Refleksi Teologis

Dalam dunia digital yang serba cepat dan penuh eksposur, generasi Z menghadapi apa yang disebut sebagai *virtual identity crisis*, yaitu kegamangan dalam menentukan jati diri sejati akibat hidup yang sangat dipengaruhi oleh dunia maya.⁷² Dalam konteks ini, refleksi terhadap Amsal 3:1–6 dan Yohanes 14:1–6 menjadi sangat relevan. Amsal menekankan pentingnya kesetiaan pada ajaran dan perintah Tuhan sebagai jalan menuju kehidupan yang lurus dan penuh berkat (Ams. 3:1–4). Dalam dunia yang menawarkan begitu banyak "identitas instan" melalui media sosial, ajakan untuk “tidak bersandar pada pengertian sendiri” (Ams. 3:5) menjadi panggilan untuk keluar dari ilusi pencitraan diri dan kembali pada kepercayaan kepada Tuhan sebagai fondasi identitas sejati. Janji Tuhan dalam ayat ini adalah bahwa Ia akan “meluruskan jalanmu” (Ams. 3:6), artinya memberikan arah dan makna dalam hidup yang sering kali kabur dalam realitas virtual. Maka, bagi Gen-Z yang terombang-ambing antara realita dan virtualitas, iman menjadi pertarungan eksistensial yakni sebuah keputusan yang melibatkan berkat duniawi berupa keutuhan identitas dan berkat eskatologis berupa hidup kekal.

Lebih dari sekadar keputusan moral, Amsal 3:5–6 dan Yohanes 14:6 mengajarkan bahwa iman adalah suatu proses perjalanan. Yesus berkata, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup,” (Yoh. 14:6) menegaskan bahwa iman bukan hanya percaya pada doktrin, tetapi berjalan bersama Pribadi yang hidup.⁷³ Dalam era digital, di mana segala sesuatu serba instan dan identitas

⁷² Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*, 2.

⁷³ Mida Purba, “Akulah Jalan, Kebenaran Dan Hidup,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 23, No. 1 (2023), 173.

bisa direkonstruksi ulang dalam hitungan detik, narasi iman sebagai proses adalah kritik terhadap budaya kecepatan dan kesementaraan.

Generasi Z perlu diajak untuk menyadari bahwa pembentukan diri sejati memerlukan waktu, kesetiaan, dan kejujuran dalam perjalanan bersama Tuhan. Pareira (2011) menjelaskan bahwa hikmat dalam Amsal bukanlah pengetahuan teoretis semata, melainkan pengalaman hidup yang tumbuh melalui ketaatan.⁷⁴ Di tengah krisis identitas yang bersifat visual dan dangkal, berjalan dalam iman berarti membangun kedalaman spiritual, bukan mengejar validasi sosial. Dalam kacamata Martin Harun (2015), Injil Yohanes juga mengajarkan iman sebagai “tindakan mempercayakan diri secara total”⁷⁵ suatu sikap yang sangat kontras dengan sikap skeptis dan sinis yang kerap merasuki budaya digital. Maka, iman harus dimengerti sebagai proses yang penuh dinamika, bukan proyek cepat.

Ketika dunia virtual memberi ruang bagi seseorang untuk menjadi apa saja, bahkan bertopeng secara konstan, maka refleksi teologis dari Amsal dan Yohanes menuntut jawaban yang definitif: siapa aku sebenarnya di hadapan Allah? Amsal 3:5 mengingatkan bahwa bersandar pada pengertian sendiri adalah bentuk ketidakjujuran identitas; sebaliknya, mengenal dan mengakui Tuhan adalah keputusan untuk membangun diri atas dasar kebenaran. Dalam Yohanes 14:6, Yesus tidak memberi alternatif lain: hanya melalui-Nya seseorang bisa sampai kepada Bapa. Ini adalah pernyataan eksklusif yang menantang setiap orang untuk memilih secara tegas dan tidak kompromistis. Di era Gen-Z, yang cenderung terbuka terhadap segala kemungkinan tanpa batas, klaim ini terasa keras, namun justru di situlah kekuatannya. Iman Kepada Yesus dalam Yohanes 14:6 menuntut komitmen eksistensial, bukan sekadar simpatik. Maka, iman sebagai pilihan definitif adalah respons terhadap panggilan Allah yang tidak bisa ditunda atau dinegosiasikan. Dalam menghadapi krisis identitas digital, memilih untuk beriman bukan hanya berarti percaya pada Tuhan, tetapi juga mengatakan ‘ya’ pada diri sejati yang Allah ciptakan, bukan yang dunia bentuk.

Akhirnya, refleksi ini mengajarkan bahwa iman di tengah krisis identitas virtual bukanlah pelarian dari dunia digital, tetapi peneguhan atas makna dan arah hidup yang sejati. Amsal menunjukkan bahwa hidup etis yang didasarkan pada takut akan Tuhan menghasilkan kasih dan kesetiaan yang menuntun pada hidup yang bermakna (Ams. 3:3–4). Yohanes menuntun lebih jauh, bahwa hidup dalam relasi dengan Kristus adalah jaminan menuju rumah Bapa (Yoh. 14:2–3). Dalam dunia yang menawarkan ribuan versi diri di layar, iman menawarkan satu hal yang tidak bisa dipalsukan: kehadiran Tuhan yang

⁷⁴ Pareira, *Amsal 1-9: Jalan ke Hidup Yang Bijak*, 110.

⁷⁵ Harun, *Yohanes Injil Cinta Kasih*, 221.

membentuk dan mengarahkan. Maka, iman adalah pertarungan, proses, dan pilihan definitif yang menjadi jawaban teologis terhadap krisis identitas virtual Gen-Z. Dalam terang ini, hidup tidak perlu dijalani sebagai pencarian popularitas di dunia maya, tetapi sebagai kesaksian akan kebenaran yang menetapkan arah, membentuk karakter, dan memberi hidup sejati dalam Kristus.

4. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Amsal 3:1–6 dan Yohanes 14:1–6 mengandung pesan teologis yang saling memperkaya dan relevan bagi Generasi Z yang sedang menghadapi *virtual identity crisis*. Amsal mengajarkan bahwa hidup yang bijak dan penuh makna lahir dari ketaatan kepada Tuhan dan pengakuan akan kehendak-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Yohanes 14 menegaskan bahwa pemulihan identitas dan keselamatan hanya ditemukan dalam relasi personal dengan Yesus Kristus sebagai Jalan, Kebenaran, dan Hidup. Hubungan tekstual keduanya memperlihatkan kesinambungan progresif dari hikmat Perjanjian Lama menuju kepenuhan dalam Kristus di Perjanjian Baru. Dalam konteks Gen-Z, krisis identitas digital hanya dapat diatasi melalui pemulihan spiritual yang berakar pada iman, kasih, dan kesetiaan kepada Tuhan. Maka, iman bukan sekadar perintah moral, tetapi adalah proses eksistensial dan pilihan definitif untuk hidup dalam kebenaran Allah di tengah dunia yang penuh ilusi virtual.

5. Kepustakaan

- Baudrillard, Jean. *Simulations*. New York: Semiotext (e), 1983.
- Brown, Raymond E. *An Introduction to the New Testament*. New York: Doubleday, 1997.
- . *The Gospel According to John I–XII*. Garden City, New York: Doubleday & Company, 1966.
- . *The Gospel According to John XIII–XXI*. New York: Doubleday Dell Publishing Group, 1970.
- Campbell, Heidi A. “Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society.” *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2012):
- Clifford, Richard J. *Proverbs*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1999.
- Daud Marsahata Simamora, & Iwan Setiawan Tarigan. “Teologi Pendidikan Kristen dalam Kitab Amsal sebagai Pengajaran Iman.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 4 (2024): 4131–50.
- Francis J. Moloney. *The Gospel of John*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 2005.
- Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius,

2015.

- Harun, Martin. *Yohanes Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hays, Richard B. *Echoes of Scripture in the Letters of Paul*. New Haven: Yale University Press, 1989.
- Ilat, Irene P, Mariana Lausan, Darmianus Harefa, Giovani Taaropetan, and Michael G Patuwo. "Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z Pada Era Revolusi Industri 4.0" 8, no. 4 (2022): 304–10.
- Karosekali, Marchella Winda Sirang Yohan Brek Ester. "Memberdayakan Kaum Muda Dalam Mencari Tujuan Hidup." *Atohema: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 3 (2024): 61–72.
- Martin, James D. *Proverbs*. England: Sheffield Academic Press, 1995.
- Mayolla, Innocentius Gerardo. "Memaknai Kebenaran di Era Pasca Kebenaran (Tinjauan Refleksi Teologi Biblis-Komparatif Kebenaran Dalam Amsal 8:1-36 Dan Yohanes 14:5-7)." *Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 2 (2021): 15–36.
- McKane, William. *Proverbs: A New Approach*. London: SCM Press, 1980.
- Morris, Leon. *Reflections on the Gospel of John*. Massachusetts: Hendrickson, 2000.
- Murphy, Roland E. *Proverbs*. Michigan: Grand Rapids, 1998.
- Pareira, Berthold Anton. *Amsal 1-9: Jalan Ke Hidup Yang Bijak*. Malang: Dioma, 2006.
- Purba, Mida. "Akulah Jalan, Kebenaran Dan Hidup." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 23, no. 1 (2023): 173–84.
- Samiugi, Gracpen. "Menemukan Kembali Spiritualitas melalui Pendidikan Agama Kristen: Mengatasi Krisis Kerohanian pada Generasi Muda." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2025): 1–15.
- Sealtiel Daeli, Alfin Yunus Gulo, & Malik Bambang. "Kajian Teologis Tentang Hikmat Menurut Amsal 1: 7: Pedoman Etika Bagi Pertumbuhan Iman Kristen. Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat 4, no. 1 (2025): 297–310.
- Simanjuntak, Lisbet. *Yesus Dan Jalan Hikmat*. Jakarta: Penerbit Momentum, 2016.
- Stillman, David Stillman Jonah. *Gen Z Work: How the Next Generation Is Transforming the Workplace*. New York: HarperCollins, 2017.
- Sualang, Farel Yosua. "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis," 2017.
- Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books, 2010.
- . *Life on the Screen: Identity in the Age of the Internet*. New York: Simon & Schuster, 1995.